

## BUDAYA KERJA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM REALISASI DANA OTONOMI KHUSUS DI PAPUA

**Berthin Samuati Banga, Yeni Irawati Roragabar**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri-Sentani  
Berthinbanga3@gmail.com

**Abstract.** Papua is one of the provinces that has received special autonomy funds from the Government of the Republic of Indonesia. This policy's main objective is to increase Papua's human development index. The fact is that the human development index in Papua has not increased significantly. This is related to the work culture of implementing the policy, which is not yet optimal. Given that some policy implementers are Christians, it is very important to explore the concept of work culture according to Christian teachings so that it can guide them. This research aims to explore Christian teachings about work culture and their relevance in the management of the special autonomy policy in Papua. The method used is a literature study. The results of the study show that there are four aspects of work culture in Christian teaching that are relevant to optimally implemented in implementing the special autonomy policy in Papua. The four work cultures are work motivation, work goals, work functions, and forms of work that are pleasing in the eyes of God.

**Keywords:** work Culture, work motivation, work function, work goals, Papua Special Autonomy

**Abstrak.** Papua adalah salah satu provinsi yang mendapatkan dana otonomi khusus dari Pemerintah Republik Indonesia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia di Papua. Faktanya indeks pembangunan manusia di Papua belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berkaitan dengan budaya kerja pelaksana kebijakan tersebut yang belum optimal. Mengingat bahwa sebagian dari pelaksana kebijakan adalah umat Kristen, maka sangatlah penting penggalian konsep tentang budaya kerja menurut ajaran Kristen agar dapat menjadi pedoman bagi mereka. Tujuan penelitian ini adalah menggali ajaran Kristen tentang budaya kerja dan relevansinya dalam pengelolaan kebijakan otonomi khusus di Papua. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ada empat aspek budaya kerja dalam ajaran Kristen yang relevan untuk diterapkan secara optimal dalam pelaksanaan kebijakan otonomi khusus di Papua. Empat budaya kerja tersebut adalah motivasi kerja, tujuan kerja, fungsi kerja, dan bentuk-bentuk kerja yang berkenan di mata Tuhan.

**Kata Kunci:** budaya kerja, motivasi kerja, fungsi kerja, tujuan kerja, Otonomi Khusus Papua

Papua adalah daerah yang kaya sumber daya alam. Penyanyi terkenal asal Papua, Edo Kondologit, sempat mempopulerkan lagu "Aku Papua" yang mengatakan bahwa Papua adalah tanah yang kaya, bagaikan surga kecil jatuh ke bumi (Kondologit, 2011).

Namun demikian, meskipun Papua kaya sumber daya alam masyarakat Papua belum menikmati kesejahteraan sejalan dengan sumber daya alam yang melimpah tersebut. Hal ini mendorong lahirnya kebijakan pemerintah memberikan otonomi khusus bagi Papua melalui Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua (Indonesia, 2001). Undang-undang ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan, akselerasi pembangunan, serta pemberdayaan seluruh rakyat di Papua, terutama orang asli Papua.

Pertanyaannya apakah otonomi khusus tersebut telah berkontribusi positif terhadap motivasi kerja bagi penduduk pribumi? Jika penduduk pribumi memiliki motivasi kerja yang baik maka kebijakan otonomi khusus bagi Papua akan membawa positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Motivasi kerja, sebagaimana didefinisikan oleh McCormick, adalah kondisi yang berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (*dalam* Alif, 2016). Motivasi kerja adalah suatu proses sikap dan nilai-nilai yang mendorong, membangkitkan dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuannya dalam lingkungan kerja (Alif, 2016).

Hal ini menarik untuk dikaji dari sisi teologi Kristen karena kerja merupakan hal penting dalam ajaran Alkitab. Kerja merupakan hal pertama dalam Perjanjian Lama. Kejadian 1:1 menceritakan bahwa Allah bekerja dalam hal penciptaan. Oleh sebab itu, manusia sebagai gambar

dan rupa Allah mestinya mewarisi sifat sebagai pekerja (Sihombing, 2018). Sejalan dengan itu (Nugroho, 2020) menjelaskan bahwa sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah maka manusia diberi tanggung jawab dalam segala ciptaan Allah untuk memelihara dan mengelolanya. Itu berarti Allah menghendaki manusia itu bekerja sepanjang kehidupan yang dianugerahkan-Nya.

Dalam konteks pelaksanaan kebijakan otonomi khusus Papua, di mana banyak umat Kristen terlibat di dalamnya, apakah tanggung jawab kerja sebagaimana tersebut sudah direalisasikan?

Ditinjau dari perspektif sosial, Hasibuan melihat adanya polemik yang muncul terhadap pengelolaan dana Otonomi Khusus (Otsus) di Propinsi Papua. Hasibuan menganalisa data sekunder tahun 2017-2019 pada 29 kabupaten kota di Papua. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dana Otsus yang dikucurkan setiap tahunnya belum berdampak signifikan terhadap kinerja yang diharapkan di berbagai sektor pembangunan Papua, termasuk pembangunan sumber daya manusia, memberantas kemiskinan dan pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Tata kelola dan realisasi dana otsus bermasalah dalam hal akuntabilitas dan transparansi pengelolaan anggaran sehingga berdampak pada masih jauh dari ekspektasi perkembangan antara provinsi dan kabupaten (Hasibuan, 2021).

Dari sisi penegakan hukum, Suharyo mendeskripsikan bahwa dana Otsus belum optimal penggunaannya. Masih banyak masalah

kesejahteraan yang belum teratasi seperti kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, pelayanan kesehatan tidak memadai, pendidikan tidak berkembang, dan maraknya praktek korupsi. Ini menunjukkan profesionalisme pemerintah belum membaik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dana Otsus maksimal digunakan sesuai tujuannya (Suharyo, 2016).

Mustikawati dan Maulana juga melakukan studi serupa. Kedua penulis ini menganalisa perkembangan Papua di bidang pendidikan, kesehatan, kemiskinan sebelum dan sesudah 18 tahun realisasi dana Otsus. Mereka menemukan tidak ada peningkatan yang signifikan pada sektor-sektor tersebut. Faktor yang melatar belakangi adalah sistem pemerintahan yang tidak berfungsi secara efektif dan efisien (Mustikawati & Maulana, 2020).

Dari temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi dana Otsus Papua belum berdampak positif terhadap perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyebabnya adalah kinerja para pelaksana program yang belum optimal.

Salah satu aspek penting dalam kinerja sumber daya manusia dalam sebuah organisasi adalah budaya kerja. Budaya kerja adalah sifat, kebiasaan, dan motivasi kerja yang bersumber dari nilai-nilai sebagai falsafah hidup suatu kelompok. Budaya kerja dapat diukur pada tiga aspek yaitu: memiliki integritas, profesionalisme, mampu memberikan pelayanan yang terbaik, dan memiliki keteladanan (Anggeline et al., 2017).

Konsep budaya kerja seperti ini sebenarnya juga ada dalam ajaran Kristen. Apabila dipahami dan diinternalisasi dengan baik tentu akan menjadikan seorang pekerja menunjukkan kinerja yang baik dan membuahkan hasil yang optimal dalam pekerjaannya. Dalam konteks pelaksanaan Otsus Papua, konsep Kristen tentang budaya kerja sangat relevan. Apalagi banyak anak-anak Tuhan yang terlibat dalam penyelenggaraan pemerintahan. Mereka ini mestinya dapat menjadi motor bagi perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Papua melalui kebijakan Otsus. Penelitian ini bermaksud menggali konsep Kristen tentang budaya kerja dan mengkaji relevansi penerapannya dalam pelaksanaan kebijakan Otonomi Khusus Papua.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Sari & Asmendri mendefinisikan studi kepustakaan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020). Namun tentu di era digital saat ini, perpustakaan yang dimaksud bukan lagi hanya

perpustakaan fisik, tetapi juga media online yang juga menyediakan berbagai sumber rujukan ilmiah yang layak dijadikan sumber penelitian (Moto, 2019), seperti artikel-artikel ilmiah pada jurnal-jurnal online dan buku-buku digital yang disediakan berbagai lembaga di dunia internet. Terhadap berbagai bagian dalam Alkitab tentang budaya kerja, penulis tidak melakukan kajian langsung terhadap namun mengambil hasil-hasil studi yang telah dilakukan oleh para ahli biblika.

## **HASIL**

Dari hasil studi pustaka tentang budaya kerja menurut ajaran Kristen, penulis menemukan empat hal penting yang sangat relevan untuk diterapkan dalam membangun budaya kerja untuk menyukseskan pelaksanaan kebijakan Otsus di Papua. Keempat hal tersebut adalah motivasi kerja, tujuan kerja, fungsi kerja, serta bentuk-bentuk kerja yang berkenan di mata Tuhan.

## **PEMBAHASAN**

### **Motivasi Kerja**

Hal yang penting dalam kerja bukan latar belakang kedudukan tetapi kesiapan untuk memenuhi panggilan Tuhan dan untuk bersaksi-melayani secara tepat kepada-Nya dalam pekerjaan apapun. Paulus secara tegas yakin bahwa buruh adalah bagian panggilan Tuhan dan harus diterima sebagai suatu karunia tanpa suatu kegelisahan untuk mengubahnya (I Kor 7:20-24). Sanderan berpendapat bahwa prinsip

bekerja yang sebenarnya adalah melayani Yesus karena prinsip kepemimpinan yang diajarkan Tuhan Yesus adalah melayani. Jadi, menjadi pemimpin dalam bekerja adalah menjadi pelayan bagi yang dipimpin (Sanderan, 2021)

Yesus memberikan pandangan bahwa tidak ada pekerjaan yang dianggap hina atau kasar, melainkan pekerjaan apapun yang kita tekuni harus dilihat sebagai wujud dari keterpanggilan kita untuk menjadi mitra kerja Allah, selama pekerjaan itu mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri, orang lain maupun sebagai pelayanan bagi Allah.

Paulus juga menasihati para budak dan majikan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Segala sesuatu harus dilakukan untuk Tuhan. Bagi mereka yang menduduki jabatan tertentu diperintahkan dan dinasehatkan untuk menyadari bahwa mereka juga mempunyai majikan (Ef 6:9-10). Mereka yang melakukan aturan-aturan harus mengingat bahwa mereka sebenarnya bekerja untuk Tuhan, tugas apapun yang mereka lakukan (Kol 3:23-25). Mereka harus bekerja secara hati-hati sepanjang waktu (Ef 6:5-8). Jika mereka setia dalam melaksanakan cara yang baik (dengan menolak untuk mencuri dan dengan memperhatikan kepada mereka sendiri nilai kebenaran), yang lain akan dimenangkan.

Seluruh ajaran Kitab Suci adalah bahwa pekerjaan orang Kristen seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi, bukan sebaliknya. Injil memandang “kreatif” kerja dengan suatu tingkat kecurigaan. Pengrajin yang baik bisa menyalagunakan bakat mereka dengan menghasilkan

berhala jika mereka membuat pekerjaan mereka dan buah-buahannya pusat kehidupan. kegagalan (kesalahan bukan terletak pada kerajinan, perdagangan atau profesi tetapi pada semangat yang mendorong para pekerja. Dalam pandangan kitab suci, setiap pekerjaan mendapat nilai apabila dilaksanakan tidak menjurus (Matius 25:14-30) yaitu jika dilaksanakan untuk Tuhan dan bukan untuk Tuhan pengganti atau untuk diri sendiri (Metzger & Coogan, 1993). Jadi motivasi kerja yang sesungguhnya adalah keterpanggilan bekerja untuk melayani Tuhan dalam pekerjaan apapun.

Secara tersirat menggambarkan bahwa motivasi kerja pada pandangan teologis jika dikorelasikan dengan realisasi nyata otonomi khusus belum menunjukkan motivasi yang melayani seperti bekerja sepanjang waktu dengan cara berhati-hati, menolak mencuri, dan melayani Tuhan.

### **Tujuan Kerja**

Konsep kerja dalam Perjanjian Baru dinyatakan dalam hubungan dengan Allah Bapa dalam Yesus Kristus dan terhadap sesama. Tujuan kerja adalah mendayagunakan segala sesuatu yang terkandung dalam alam ciptaan Allah untuk kemuliaan-Nya, juga agar manusia dengan kerjanya akan memenuhi kebutuhannya dan dengan hasil kerjanya melayani sesama (Saputra, 2017). Jadi, manusia bekerja bukan semata-mata untuk dirinya sendiri tetapi untuk kemuliaan Tuhan dan sesamanya manusia.



Dengan demikian jika manusia bekerja untuk Tuhan dan sesamanya maka itu berarti ia mematuhi dua hukum Taurat yang disampaikan oleh Yesus dalam Matius 22:23-24 yaitu: “mengasihi Tuhan Allah segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu dan mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Kedua hukum ini berisi maksud dan kehendak Allah bagi seluruh umat manusia, yaitu manusia dituntut untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia.

Menurut Nainggolan, dedikasi berkerja sebagai hamba Tuhan bukan dilihat dari fisik, tetapi seberapa banyak dedikasi bekerja secara tulus dan ikhlas diberikan kepada Tuhan. Jadi tujuan manusia bekerja untuk menyatakan kasih kepada Tuhan dan sesama manusia. Semuanya itu bertujuan untuk kemuliaan Tuhan dan melayani sesama serta untuk memenuhi kebutuhannya (Nainggolan, 2014).

Sehingga melalui pandangan teologi tersebut menunjukkan bahwa secara implisit maka tujuan kerja instansi tertentu untuk meningkatkan IPM melalui dana Otsus belum menunjukkan dedikasi yang tulus ikhlas kepada Tuhan sehingga tujuan bekerja bukan untuk melayani Tuhan dan memerdekakan banyak orang dari kemiskinan, ketidak berpendidikan, dan keamanan infrastruktur.

### **Fungsi Kerja**

Kerja merupakan sesuatu yang bernilai dan sesuatu yang bernilai itu akan berguna bagi manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan bekerja manusia hidup dan martabat seseorang dapat diangkat.

Sebagaimana dalam I Tesalonika 4:11-12 dikatakan: “Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan dimata orang luar dan tidak bergantung pada mereka”.

Dengan bekerja seseorang merasa hidup tenang, senang dan tentram penuh semangat untuk melayani kehidupan. Dalam Pengkhotbah 5:11 dikatakan “Enak tidurnya orang yang bekerja baik ia makan sedikit maupun banyak”. Karena dengan bekerja ada jaminan untuk masa depan. Oleh karena itu kerja mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan yang cerah. Dengan bekerja seseorang mendapatkan sesuatu yang bernilai dan berguna dalam kehidupannya (Feteriadi, 2018).

Kemandirian adalah salah satu tujuan dari tujuan bekerja, Otsus diberikan untuk membentuk provinsi yang mandiri, setara atau terhormat dari provinsi lain. Melalui tujuan bekerja ini, dana Otsus disalurkan supaya pemerintah dari bekerja untuk membuat Papua mandiri, terhormat, dan merasakan ketentraman, dan kenyamanan.

### **Bentuk-Bentuk Kerja**

Ada macam bentuk pekerjaan yang dilakukan manusia agar mendapatkan berkat untuk hidup. Tetapi semua pekerjaan itu halal dan mendatangkan berkat. Menurut White dan Jerry: “Ada pekerjaan-pekerjaan yang tidak dikehendaki oleh Allah seperti: pelacur, pencuri, memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi, setiap usaha yang

dilakukan dengan menipu atau mengambil keuntungan dari orang miskin, atau setiap usaha yang dilakukan secara tidak jujur. Semua pekerjaan itu dianggap tidak halal dan tidak dihormati” (Jerry & White, 1997).

Bentuk-bentuk pekerjaan yang tidak halal adalah setiap pekerjaan yang melanggar hukum-hukum Tuhan, dan setiap pekerjaan yang tidak mendatangkan berkat, malah akan mendatangkan kutuk. Setiap pekerjaan halal akan dihormati sebagai anugerah dari Allah yang akan mendatangkan berkat. Senada dengan (Enoh & Finilon, 2012) mengatakan bahwa berkat adalah sesuatu yang indah dari Tuhan dan berkat itu harus diusahakan.

Pekerjaan yang mendatangkan berkat adalah pekerjaan yang halal, yaitu pekerjaan yang dikehendaki Allah yang di dalamnya ada jerih payah untuk mendapatkan berkat. Setiap usaha dan kerja yang kita lakukan akan diberkati jika kita hidup setia melakukan segala perintah-Nya. (Ulangan 26:1-14). Usaha dan kerja apa saja jika itu sesuai dengan maksud dan kehendak-Nya. Kita patut ingat bahwa setiap kerja yang dilakukan dapat memuliakan Tuhan, dan itulah yang dikehendaki Tuhan bagi umat ciptaan-Nya sebagai partner kerja dalam dunia ini.

Semua bentuk kerja yang halal itu ada karena Allah menghendaki. Allah membentuk pekerjaan dalam bidang pemerintahan, pertanian, peternakan, nelayan sampai kepada buruh dan sebagainya. Semua itu Allah sudah rencanakan untuk dikerjakan manusia dalam dunia sebagai lanjutan dari pekerjaan Allah yang dimandatkan kepada manusia sebagai

rekan atau patner-Nya. Setiawan berpendapat bahwa Tuhan berkehendak agar manusia menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kehendak Allah, mengikuti teladan Kristus yang menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan sempurna, dan bekerja atas otoritas Tuhan yang memberikan pekerjaan tersebut (Setiawan et al., 2022).

Dalam tiap-tiap kerja itu harus membawa kemuliaan bagi Tuhan dan itulah kerja yang dikehendaki Tuhan. Jadi ada dua bentuk kerja yaitu, bentuk kerja yang halal yang dikehendaki Allah, yang sudah direncanakan Allah bagi umat ciptaan-Nya. Sedangkan kerja yang tidak dikehendaki Allah bagi umat ciptaan-Nya, dan kerja itu ada karena ketidak setiaan lagi umat ciptaan-Nya.

Ketidakberhasilan otonomi khusus di Papua sampai sekarang karena adanya model kerja yang dibangun oleh individu sebagai pembuat kebijakan, penyalur, dan pelaksana kerja. Suharyo menjelaskan bahwa banyak faktor penyebab otsus gagal dilaksanakan salah satunya adalah praktek korupsi yang sampai saat ini belum jelas penyelesaiannya. Dalam hal ini adalah kerja tidak sesuai dengan kehendak Allah sehingga tidak mendatangkan berkat (Suharyo, 2016).

### **Kiat Kerja Tinjauan Alkitab**

Bekerja adalah ibadah dan pelayanan. Bagi orang Kristen yang beriman kepada Yesus Kristus ibadah itu dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu beribadah di tempat ibadah dan beribadah dalam lingkungan kerja dalam wujud perkerjaan. Bekerja adalah keseluruhan pelaksanaan

jasman dan rohani. Ibadah memiliki konteks yang luas (Sunarto, 2021) berdasarkan pada tinjauan Alkitab dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB).

Dalam PL dijelaskan bahwa ibadah adalah pelayanan. Ibadah diatur sedemikian rupa dalam hal penatalayanan baik secara komunitas maupun secara pribadi (Kej. 24:26; Kel. 33:9-34:8), tempat dan waktu pelaksanaan (Maz. 42:4; 1 Taw 29:20). Dalam Perjanjian Baru ibadah adalah ungkapan rasa syukur dan hormat serta suka cita atas segala yang dimiliki termasuk pekerjaan karena Tuhan selalu berkarya dalam hidup ini ((Kis. 2:46b).

Bekerja adalah keharusan (2 Tes 3:10). Manusia bekerja dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan. Manusia bekerja sebagai wakil Allah di muka bumi oleh sebab itu manusia semestinya menjaga, memelihara, dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kaedah, prosedur dan penuh integritas atau tanggung jawab yang tinggi (Hutahaean et al., 2021)

Allah menciptakan manusia untuk menjadi rekan kerja untuk mengolah apa yang diciptakan oleh Allah, sebagaimana mandat yang diberikan oleh Allah dalam Kejadian 1:28. Dengan demikian manusia adalah rekan kerja Allah maka Allah dan manusia ada kerjasama (Stevanus, 2019). "Bentuk kerjasama antara Allah dan manusia nyata dalam kejadian 2:15 Allah menempatkan manusia didalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Allah membuat dan

menanami taman itu, manusia memeliharanya". Allah memberi kuasa kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara dunia milik dan ciptaan Tuhan.

Bekerja sebagai tanggung jawab (Kolose 3:22) adalah dedikasi yang tinggi terhadap yang memberikan pekerjaan. Bekerja yang bertanggung jawab meliputi sikap yang taat, penurut, dan adil (kolose 4:1). Pekerjaan yang dikaruniakan adalah mandat yang diberikan Tuhan kepada kita untuk kita pertanggungjawabkan. Jadi tanggung jawab yang dalam bekerja bersifat secara vertikal dan horizontal.

Bekerja sebagai sumber kesaksian yang meliputi sikap kerja yang mencukupi kebutuhan keluarga (1 timotius 5:8), kesempurnaan yaitu sifat bekerja yang selalu mengikuti prosedur kerja dan menyelesaikan pekerjaan yang efisien dan efektif, dan sifat sebagai wakil Allah (Efesus 4:28).

Jadi kiat kerja adalah sebagai ibadah, sebagai kehormatan di mata Allah, sebagai tanggung jawab, dan sebagai sumber kesaksian. Dana otonomi sebaiknya dikelola sebagai rasa tanggung jawab dan berintegritas tinggi untuk mengubah martabat manusia. Ini seharusnya menjadi landasan kerja bagi masyarakat Papua, khususnya pelaksana kebijakan dana Otsus sehingga rasa dan sikap tanggung jawab, adil, dan kesempurnaan akan nampak. Pekerjaan menjadi sumber ibadah untuk selalu melakukan hal yang baik. Rasa malas, korupsi, menunda-menunda pekerjaan dan sebagainya hanyalah jadi godaan semata yang tidak

mempunyai efek yang signifikan dalam merusak iman orang percaya. Dengan demikian bekerja menjadi sumber kesaksian bagi dunia bahwa Kristus selalu dimerdekakan dalam hidup orang percaya di Papua.

## **KESIMPULAN**

Otonomi khusus yang ditinjau dari sudut pandang teologis memberikan implisitas makna terhadap budaya kerja di Papua. Pandangan teologis terhadap budaya kerja yang dijabarkan dalam motivasi kerja, tujuan kerja, fungsi kerja, dan bentuk kerja. Budaya kerja yang dikehendaki adalah budaya kerja yang terbentuk dari motivasi kerja seperti budaya untuk melayani dalam hal ini melayani Kristus dan sikap melayani bagi yang dipimpin.

Budaya kerja yang berorientasi pada kehormatan dan kesejahteraan, dan budaya kerja yang tuntas menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan teladan Kristus belum nampak secara optimal. Ini menandakan adanya kemerosotan iman sehingga hal-hal yang bersifat duniawi seperti bekerja untuk kepentingan diri-sendiri, bekerja untuk kehormatan dan kesejahteraan diri sendiri masih merupakan standar ketidaktaatan terhadap Firman Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alif, A. (2016). Pengaruh Motivasi Kerja, Pengembangan Karir dan Lingkungan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Terminal LPG. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 291–309.  
[https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal\\_Mix/article/view/6](https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal_Mix/article/view/6)

- Anggeline, K. D. N., Meitriana, M. A., & Sujana, I. N. (2017). Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. BPR Nusamba Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 441–450. <https://doi.org/10.23887/JJPE.V9I2.20121>
- Enoh, I. K., & Finilon, F. (2012). Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 148–173. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.72>
- Feteriadi, F. (2018). Memaknai Kerja Berlandaskan Alkitab Di Institusi Pendidikan Kristen. *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 6(1), 27–47.
- Hasibuan, S. N. (2021). Polemik pengelolaan dana alokasi khusus di Provinsi Papua. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 12–27.
- Hutahaeen, H., Siregar, N., & Tampubolon, D. (2021). Tafsir Efesus 6: 5-8 Tentang Teologi Kerja Dan Aplikasinya Bagi Pemuda Gereja. *Manna Rafflesia*, 8(1), 131–153. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.191](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.191)
- Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua (NOMOR 21 TAHUN 2001)*. [https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2001\\_21.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2001_21.pdf).
- Jerry, J., & White, M. (1997). *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja*. BPK Gunung Mulia.
- Kondologit, E. (2011). *Aku Papua*.
- Metzger, B. M., & Coogan, M. D. (1993). *The Oxford companion to the Bible*. Oxford University Press.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/IJPE.V3I1.16060>
- Mustikawati, R., & Maulana, A. (2020). Provinsi Papua Sebelum dan Setelah 18 Tahun Pemberian Dana Otonomi Khusus. *Jurnal Public Policy*, 6(2), 81. <https://doi.org/10.35308/jpp.v6i2.2401>
- Nainggolan, B. D. (2014). Ajaran Alkitab Tentang Dedikasi Hamba Tuhan Berdasarkan I Korintus 9: 13-16 Terhadap Etos Kerja. *Koinonia Journal*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v6i1.170>
- Nugroho, A. K. (2020). Rekonstruksi Teologis terhadap Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Sosial [Theological Reconstruction Toward Social Constructivism Learning Approach]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 33–44.
- Sanderan, R. (2021). Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi



- Mengejauhtahankan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>
- Saputra, Y. N. (2017). Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 101–114.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. In *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* (Vol. 6, Nomor 1). <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>
- Setiawan, I., Ayli, E. N. H., Tupamahu, C. T., Saragih, E. M., & Pelamonia, R. (2022). Menyelesaikan Pekerjaan Tuhan Berdasarkan Yohanes 4: 34. *Manna Rafflesia*, 8(2), 423–448. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i2.217](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.217)
- Sihombing, B. (2018). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1: 1-31. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1(1), 76–106. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 94–108. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.107>
- Suharyo. (2016). Otonomi Khusus Di Papua dan Aceh Sebagai Perwujudan Implementasi Peranan Hukum Dalam Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Rechtsvinding*, 5(1), 324. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v5i3.148>
- Sunarto, S. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 181–203. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>